

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan dan kesehatan dapat timbul karena terjadinya penuaan penduduk (aging population). Meningkatnya jumlah lansia akan menimbulkan permasalahan berbagai kehidupan lansia, baik secara individu maupun kaitannya dengan keluarga dan masyarakat. Permasalahan tersebut berupa aspek kesehatan, fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Lansia atau menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi di mulai sejak permulaan kehidupan.

Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap berbeda baik secara biologis, maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik, yang di tandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Nursallam, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.3000.000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada 2010 jumlah lansia 24.000.000 (9,77%) dari total populasi, pada 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.000.000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80.0000.000 jiwa (Depkes, 2013).

Rheumatoid arthritis disebut sebagai penyakit peradangan kronis yang terutama mempengaruhi sendi tangan dan kaki, menyebabkan nyeri, edema, kekakuan, keterbatasan jangkauan gerak, dan bahkan degradasi sendi itu

sendiri. Penyakit ini ditandai dengan peradangan pada sinovium, degradasi erosi sendi dan otot, dan progresif dari tulang (Novitasari, dkk, 2016).

Tanda dan Gejala dari penyakit (*Rheumathoid arthritis*) yaitu nyeri pada persendian, bengkak, kekakuan pada sendi terutama setelah bangun tidur pada pagi hari, terbatasnya pergerakan, sendi-sendi terasa panas, akan menimbulkan demam, Anemia dan berat badan menurun (Nasrullah, Dede, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 sebanyak 335 juta penduduk di dunia yang mengalami artritis rheumatoid (Bawarodi, dkk, 2017). Jumlah arthritis rheumatoid di Indonesia cukup tinggi, pada tahun 2013 adalah sebesar 11,9% dan pada tahun 2018 turun menjadi 7,3% dan perbandingan prevalensi antara laki-laki 6,1% dan perempuan 8,5% (RIKESDAS, 2018). Jumlah Rheumatoid arthritis di Lampung pada tahun 2018 7,61% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

Menurut laporan tugas akhir Feni (2018) dalam asuhan keperawatan dengan judul gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia Rheumatoid arthritis yang dilakukan selama 6 hari pada 2 lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar. Pengkajian dilakukan selama 3 hari pada 2 lansia menggunakan hasil data pengkajian data subjektif dan data objektif, observasi dan pemeriksaan fisik yang dilakukan pada klien. Intervensi yang dilakukan dengan mengajarkan ROM (*Range Of Motion*), mengajarkan mobilisasi progresif dengan ambulasi, melakukan penyuluhan sesuai indikasi dan berkolaborasi dengan pihak klinik panti. Hasil asuhan pada kedua lansia dengan inisial Ny. S umur 93 tahun dan Tn. R umur 73 tahun didapatkan mengalami gangguan mobilitas fisik dengan Rheumatoid arthritis.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap panti sosial UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan dengan jumlah 78 lansia. Disini yang menderita Rematik 38 (44,7%) lansia, *Hipertensi* 15 (17,6%) lansia, *Gastritis* 10 (11,8%) lansia, *Gout arthritis* 6 (7%) lansia, *Stroke* 2 (2,3%) lansia, *Demensia* 6 (7%), Katarak 1 (1,1%) lansia. Dari data tersebut lansia yang menderita Rematik membutuhkan pemenuhan mobilisasi fisik, mencegah terjadinya dampak yang timbulkan dengan cara membantu dan

memberikan motivasi kepada lansia dalam meningkatkan Gangguan mobilisasi fisik (UPTD PSLU Tresna Werdha, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada empat lansia yang menderita Rheumatoid arthritis mengatakan bahwa lansia sudah tidak mampu mengambil makanan ke dapur sendiri, membersihkan kamar dan sekitar wisma. Melakukan senam setiap jumat pagi, dan juga susah untuk pergi ke masjid untuk beribadah shalat ataupun pengajian, lansia mengatakan semua itu terganggu dikarenakan terganggu pada sendi kaki yang menyebabkan tidak biasa bergerak secara bebas dan juga beraktivitas seperti biasanya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik memilih laporan tugas akhir dengan judul Asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Hal ini dikarenakan di UPTD Tresna Werdha empat orang lansia yang mengalami keterbatasan aktivitas akibat Rheumatoid arthritis sehingga penulis ingin mengatasi gangguan mobilisasi yang di alami para lansia dan meningkatkan kemampuan mobilisasi supaya aktivitasnya dapat berjalan dengan optimal serta meningkatnya kualitas hidup lansia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

2. Tujuan khusus

Menggambarkan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

- a. Pengkajian keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.
- b. Diagnosis keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.
- c. Perencanaan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.
- d. Tindakan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.
- e. Evaluasi keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan Rheumatoid arthritis di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

D. Manfaat Asuhan Keperawatan

Dari Asuhan Keperawatan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Poltekkes Tanjung Karang Jurusan Keperawatan Prodi DIII Keperawatan dengan membuat asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Asuhan keperawatan ini sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh selama dipendidikan dengan mengaplikasikannya pada kenyataan baik di lapangan di institusi pelayanan kesehatan

maupun panti serta untuk menambah wawasan dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

b. Bagi Panti

Diharapkan hasil asuhan keperawatan ini dapat bermanfaat bagi panti dalam memberikan pelayanan terbaik bagi lansia dengan masalah Rheumatoid Arthritis.

c. Institusi Keperawatan

Hasil asuhan keperawatan ini dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan sebagai literatur tambahan yang telah didapat dan juga sebagai bahan pertimbangan asuhan keperawatan lebih lanjut tentang gangguan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia dengan masalah Rheumatoid Arthritis.

d. Bagi Klien

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penderita Rheumatoid Arthritis tentang penyakit yang di derita dan cara penanganannya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup asuhan keperawatan ini membahas tentang pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik pada lansia di UPTD Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2020. Laporan tugas akhir hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik dengan subjek asuhan yaitu pasien dengan penyakit Rheumatoid Arthritis sebanyak satu Klien. Waktu penelitian dilakukan selama 3 hari.